

Peningkatan Resiliensi dengan *Project Based Learning* pada Anak Usia Dini

Anita Chandra^{1✉}, Siti Fitriana², Mila Karmila³, Chr. Argo Widiarto⁴

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Semarang, Indonesia^(1,3)

Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang, Indonesia^(2,4)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.4803](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4803)

Abstrak

Pandemi covid - 19 merupakan pandemi global yang telah terjadi mulai akhir tahun 2019 dan telah merubah kehidupan manusia. Berdasarkan pra penelitian di beberapa sekolah di Kota Semarang menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang mengalami stress akibat pembelajaran yang dilakukan saat pandemi dengan menggunakan daring. Anak-anak TK/PAUD selama hampir 2 tahun melakukan pembelajaran secara daring, ketika anak kembali ke sekolah untuk luring membuat kemampuan resiliensi anak menjadi rendah. Metode pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada siswa atau anak untuk mencari solusi dalam kehidupan sehari-hari baik secara perseorangan maupun secara berkelompok. Penelitian ini menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan resiliensi anak usia dini. Desain penelitian yang digunakan adalah *research and development* untuk mengetahui pengaruh pembelajaran proyek terhadap peningkatan resiliensi anak. Subjek penelitian adalah siswa TK Harapan Bunda Semarang berjumlah 44 anak. Analisis data menggunakan *repeated measured anova* menunjukkan peningkatan resiliensi anak. Dengan demikian *project based learning* efektif untuk meningkatkan resiliensi anak.

Kata Kunci: *project based learning; resiliensi; anak usia dini*

Abstract

The Covid-19 pandemic is a global pandemic that has occurred since the end of 2019 and has made many changes to human life. Based on pre-research in several schools in the city of Semarang, it shows that many children experience stress due to learning carried out during a pandemic using online. Kindergarten/PAUD children have been doing online learning for almost 2 years, when children return to school to go offline it makes their resilience ability low. The project learning method is a way of teaching by providing opportunities for children to solve problems in everyday life both individually and in groups. This study uses project-based learning to increase early childhood resilience. This study used a research and development research design aimed at determining the effect of project learning on increasing children's resilience. The research subjects were 44 students of Harapan Bunda Kindergarten Semarang. Data analysis using repeated measured ANOVA shows an increase in child resilience. Thus project base learning is effective in increasing child resilience.

Keywords: *project based learning; resilience; early childhood*

Copyright (c) 2023 Anita Chandra, et al.

✉ Corresponding author : Mila Karmila

Email Address : milakarmila@upgris.ac.id (Semarang, Indonesia)

Received 13 May 2023, Accepted 23 July 2023, Published 21 August 2023

Pendahuluan

Anak usia dini berdasarkan NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*) yaitu individu-individu yang memiliki batasan usia dari 0 – 8 tahun. Anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Ahli menyebutkan bahwa anak usia dini sebagai masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia. perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini harus mengacu pada perkembangan sosio emosional, fisik, kreativitas, bahasa, dan kognitif yang seimbang. Perkembangan tersebut merupakan peletak dasar yang sesuai untuk pembentukan kepribadian anak yang utuh. Definisi untuk anak usia dini dari beberapa ahli memiliki batasan usia dan pemahaman yang bervariasi, tergantung dari cara pandang yang digunakan oleh ahli tersebut.

Secara umum proses pembelajaran pada anak usia dini dilakukan melalui metode tatap muka secara langsung dengan anak di dalam kelas. Anak usia dini masih memerlukan bimbingan dari guru secara langsung dalam proses pembelajarannya. Guru adalah pelaksana sekaligus menjadi pemandu berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas pada anak usia dini (Larimore, 2020). Guru akan lebih mudah memberikan instruksi kepada anak bila proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka langsung dan dapat mengontrol pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak. Dengan demikian anak juga lebih mudah untuk memahami instruksi atau perintah dari guru, sehingga dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara optimal (Follari, 2015).

Proses pembelajaran melalui tatap muka secara langsung di dalam kelas selain memberikan pengaruh positif pada aspek kognitif dan aspek sosial emosional, juga memberikan pengaruh positif pada aspek perkembangan bahasa anak. Pertemuan secara tatap muka antara guru dan anak memberikan kesempatan pada anak untuk belajar secara langsung dengan gurunya saat di sekolah. Anak bisa melakukan percakapan secara langsung, beraktivitas di sekolahnya serta bertemu dengan teman-temannya secara langsung. Selain itu, ketika anak belajar secara langsung di dalam kelas, anak-anak dapat lebih bebas bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya. Pada saat pandemi, kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak ketika berada di sekolah, terpaksa hari berhenti. Hal ini dilakukan untuk membatasi penyebaran virus Covid-19 yang melanda dunia, termasuk juga Indonesia. Dengan demikian terjadi perubahan cara pembelajaran pada anak. Hal ini juga terjadi dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak yang tidak lagi dilakukan secara langsung. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang ditetapkan pada tanggal 24 Maret 2020. Pemerintah secara resmi menyatakan bahwa proses pembelajaran pada semua tingkat pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui proses pembelajaran dari rumah dengan sistem pembelajaran daring.

Proses pembelajaran pada masa pandemi dilaksanakan melalui penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR). Meskipun demikian, pengajaran di masa pandemi harus tetap berjalan dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks ini diharapkan orangtua dan guru tetap bisa berkolaborasi bersama untuk menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Elyana (2020) yang menyatakan proses pembelajaran daring diperlukan kolaborasi antara guru dan orangtua siswa. Pembelajaran daring (dalam jaringan) adalah sistem pembelajaran yang harus diteliti dan ditelaah secara baik dan mendalam, jangan sampai dengan proses pembelajaran secara daring ini aspek tujuan dari pembelajaran anak usia dini menjadi terabaikan. Kondisi tersebut akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan potensi anak. Bila aspek tujuan dari pembelajaran terabaikan, maka anak akan berpotensi kehilangan pondasi awal dan kesiapan dalam mengikuti pendidikan selanjutnya. Proses pendidikan daring merupakan transformasi pendidikan tatap muka ke dalam bentuk digital. Bagi guru, proses pendidikan daring memiliki peluang dan tantangan yang sangat berat (Hewi & Asnawati, 2020). Di era revolusi

industri 4.0, pembelajaran berbasis media digital pada anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai media pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada masa pandemi COVID-19. Selain itu pembelajaran berbasis media digital pada anak perlu mendapatkan penjelasan terkait dampak yang ditimbulkan pada anak usia dini sehingga tujuan dari pembelajaran pada anak usia dini tetap optimal (Isrofah et al., 2022).

Untuk memenuhi hak peserta didik dalam mendapatkan layanan pendidikan selama masa pandemic karena penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19), proses pembelajaran dilaksanakan melalui penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) atau pembelajaran secara daring. Kebijakan ini tercantum dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Aturan juga diperkuat dengan Surat Edaran Sekjen Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat *Corona Virus Disease* (Covid-19). Pandemi Covid-19 mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring, menyebabkan penyampaian esensi pembelajaran menjadi terhambat (Khairunisa et al., 2021).

Kehidupan yang dilakukan sehari-hari dengan segala rutinitas misalnya bersekolah, bepergian ke berbagai tempat, dan lain-lain termasuk berinteraksi dengan banyak orang secara tiba-tiba menjadi terbatas. Adanya pandemi membuat orang mengalami kecemasan dan ketakutan. Kekecewaan adalah respons normal terhadap keadaan ekstrem seperti itu. Sistem stres manusia telah berevolusi untuk merespons dengan cara yang sangat adaptif, sehingga memungkinkan manusia untuk menghadapi tantangan ini. Pembelajaran anak usia dini juga mengalami evolusi dalam prosesnya. Perubahan proses pembelajaran akibat pandemic menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Topik yang menarik yang menjadi perhatian guru dengan dimensi yang dibahas antara lain: pembelajaran di satuan PAUD, pembelajaran dari rumah (BDR), fokus pembelajaran, serta peran guru dan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini (Asih & Mawardi, 2021).

Perubahan proses belajar di sekolah menjadi belajar dari rumah tersebut tidak hanya memberikan dampak pada pendidikan tinggi dan menengah saja. Jenjang pendidikan yang terendah yaitu pendidikan anak usia dini juga mendapatkan dampak secara langsung dari perubahan sistem belajar di sekolah menjadi belajar dari rumah tersebut. Setiap kegiatan pembelajaran beralih menjadi sistem daring (*online*), sehingga semua menjadi serba *online* atau berbasis internet. Dimulai dari kerja sampai belajar juga dilaksanakan dengan sistem *online* dari rumah masing-masing. Kegiatan-kegiatan masyarakat secara umum berubah secara keseluruhan dan beralih secara *online*. Kegiatan atau aktivitas *online* dilakukan dari rumah dan rumah menjadi pusat kegiatan. Kenyataan ini menjadi hal baru dalam dunia pengajaran terutama pada pendidikan anak usia dini (PAUD) (Amalina, 2020).

Sementara banyak dari orang yang hidupnya menjadi tidak tenang dan khawatir dengan pandemi virus corona, semua orang berusaha beradaptasi dengan kenyataan baru ini. Meskipun demikian, tidak semua orang berhasil mengatasi stres dan dengan mudah beradaptasi dengan keadaan baru ini. Pandemi akan mempengaruhi beberapa orang lebih dari yang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan ini termasuk kondisi kehidupan masyarakat, kemiskinan, akses perawatan kesehatan yang kurang baik, buta huruf, ketidakpastian tentang masa depan yaitu risiko pengangguran, latar belakang genetik, pengalaman hidup sebelumnya dan dukungan sosial (Southwick & Charney, 2012). Perkembangan pada diri anak, pertumbuhan kemauan serta daya kritis anak tidak muncul dengan sendirinya. Cara anak dalam memahami lingkungan dipengaruhi oleh informasi yang diterima anak dari penangkapan dan penghayatan atau persepsinya terhadap situasi keluarga sejak dini. Keluarga bagi anak usia dini merupakan tempat sosialisasi pertama dan tempat awal mendapatkan pembelajaran. Dalam pendidikan, keluarga seharusnya mampu menciptakan suasana yang mengundang anak untuk belajar dan mengarahkan dirinya terhadap perkembangan dan pertumbuhan serta pembentukan karakternya (Muahor, 2021). Keluarga adalah dasar dari pendidikan pertama dan utama untuk anak, sebelum anak mendapatkan pendidikan formal (Wahy, 2012).

Dengan demikian, dampak pandemi saat ini terhadap kejadian dan tingkat keparahan gangguan terkait stres akan sangat heterogen. Ilmuwan dan dokter yang bekerja di bidang ketahanan stres memiliki kesempatan untuk mengembangkan agenda penelitian untuk memeriksa ketahanan stres pada populasi umum dan dalam kelompok pasien lintas budaya selama krisis global modern ini. Selain itu, mereka juga memiliki kewajiban untuk membagikan apa yang telah diketahui tentang ketahanan terhadap stres dan rekomendasi berbasis bukti apa untuk meningkatkan resiliensi mental yang dapat membantu untuk berhasil menangani pandemi virus corona (Holmes et al., 2006). Penelitian resiliensi dalam perkembangan anak disorot terlebih dahulu, termasuk pencapaian dan keberhasilan utama. Resiliensi yang diajarkan sejak usia dini akan dapat membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan tegar dan bersikap optimis ketika sedang mengalami kesulitan (Novianti, 2018). Selanjutnya, dijelaskan perkembangan resiliensi dan kemajuan pengetahuan global tentang resiliensi pada anak-anak dan remaja, menjadi kontroversi yang berkepanjangan (Masten & Barnes, 2018).

Menurut WHO perlu menjaga perilaku yang sehat serta menyarankan untuk mengambil media yang tepat dalam menyampaikan solusi bagi masalah yang ada (World Health Statistic, 2020). Salah satu temuan yang paling dapat direproduksi dalam penelitian stress dan ketahanan adalah bahwa semakin tinggi kemampuan mengendalikan situasi stress, semakin baik individu mengatasi situasi tersebut. Oleh karena itu, dalam situasi krisis seperti saat ini, diperlukan esensi mutlak untuk membantu orang yang mengalami stress dengan cara mengatasi masalah yang ada sehingga tidak terjadi dampak yang berkepanjangan. Stress yang dialami anak dapat disebabkan karena orangtua yang tidak siap menghadapi anak-anaknya yang harus belajar di rumah sedangkan orangtua juga tidak punya pengetahuan untuk mendampingi anak-anak belajar dari rumah. Hal itu menyebabkan banyak orangtua yang melakukan kekerasan secara fisik maupun mental, seperti mencubit, memukul dan melakukan kekerasan secara verbal. Perbuatan itu menyebabkan anak menjadi cepat stress (Yuhanita & Indiaty, 2021). Selain itu juga anak-anak bingung dengan kondisi yang ada antara sekolah daring, luring dan kembali daring. Hal itu membuat anak-anak menjadi stress. Anak menjadi cepat marah kalau harus belajar secara *online*, ada anak yang menjadi tantrum setiap berhadapan dengan laptop atau alat komunikasi lainnya terutama saat harus memulai pembelajaran dari rumah. Orangtua juga menjadi stress kalau anak-anaknya tidak mau belajar. Akibatnya orangtua sering marah bahkan melakukan kekerasan pada anak. Dampak dari perbuatan orangtua tersebut membuat anak menjadi anak yang tidak tangguh. Kemampuan anak dalam menghadapi masalah (resiliensi) menjadi rendah karena stress yang dialaminya selama pandemi virus corona ini. Dengan demikian dukungan orangtua juga diperlukan dalam kegiatan sosialisasi dengan teman-teman sebaya anak (Akhmada & Uyun, 2019).

Berdasarkan prapenelitian di beberapa sekolah di Kota Semarang menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang mengalami stress akibat pembelajaran yang dilakukan saat pandemi dengan menggunakan sistem daring. Hal itu berdampak pada pembelajaran yang dilakukan saat ini dimana pada akhir 2021 pembelajaran yang dilakukan adalah secara tatap muka 100% atau luring. Anak-anak TK/PAUD yang selama hampir dua tahun melakukan pembelajaran secara daring, ketika anak kembali ke sekolah untuk luring dan saat itu sudah memasuki sekolah dasar (SD) banyak anak-anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Menurut hasil survei di beberapa sekolah dasar di Kota Semarang banyak anak yang mengalami masalah dalam beradaptasi dengan kegiatan sekolah, apalagi anak-anak tersebut tidak pernah mengikuti PAUD secara luring yang membuat mereka mengalami banyak masalah antara lain ketidaksiapan memasuki sekolah dasar serta masalah dalam aspek perkembangan yang terhambat seperti gangguan emosi, bahasa, fisik motorik dan kognitif. Hal tersebut membuat guru-guru di SD harus "bekerja keras" memberikan bantuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam akademik maupun non akademik. Menurut Ogelman & Erol, (2015) ketahanan psikologis mulai berkembang sejak masa pra sekolah,

dimana anak diajarkan cara mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi dengan cara belajar menyelesaikan masalah sejak dini. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek.

Metode pembelajaran proyek adalah salah satu cara pengajaran dengan memberikan kesempatan pada anak didik untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari baik secara perseorangan atau individual maupun secara kelompok. Menurut Amelia & Aisyah, (2021) metode pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar kepada anak dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dicari solusi secara berkelompok. *Project Based Learning* adalah suatu pendekatan pengajaran yang dikembangkan dengan berdasar pada prinsip konstruktivis, inkuiri riset, *problem solving*, *integrated studies* dan refleksinya yang menekankan pada aspek kajian teoritis dan aplikasinya, dimana siswa dapat mengembangkan suatu proyek baik secara individu ataupun secara kelompok. Ciri khas pembelajaran berbasis proyek adalah menghasilkan produk dan untuk mencapai hasil yang optimal dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang. Pembelajaran proyek mendorong keterlibatan penuh dan berbasis pengalaman otentik dari siswa.

Shaifudin & Naimah, (2021) berpendapat bahwa pada dasarnya anak akan dapat berkembang seluruh potensinya jika anak mendapatkan ruang yang bersifat resilien sesuai dunia anak. Anak memerlukan kebutuhan-kebutuhan dasar yang menjadikan anak merasa aman dan nyaman namun disaat yang sama anak mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Pengembangan resiliensi merupakan proses pendampingan pada anak untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan (Patilima, 2013). Kurangnya keseimbangan antara kasih sayang dan aturan atau batasan-batasan dari orangtua atau pendidik anak akan menjadikan anak berada dalam jurang dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangannya. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian pendidik dan orangtua dalam meningkatkan anak menjadi tangguh.

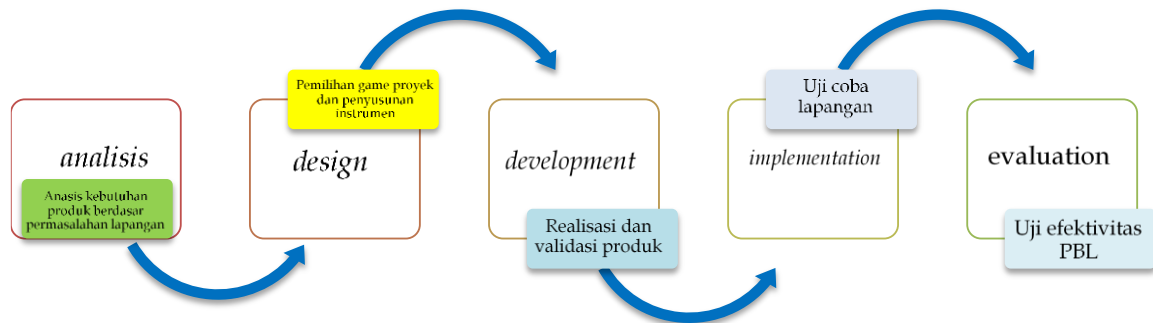
Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* untuk mengetahui efektivitas *Project Based Learning* terhadap tingkat resiliensi anak. Populasi penelitian adalah seluruh siswa TK IT Harapan Bunda yang berjumlah 44 anak. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik sampling jenuh atau *population sampling* yaitu seluruh populasi digunakan sebagai sample penelitian. Metode pengumpulan digunakan kuesioner resiliensi yang disusun berdasarkan karakteristik resiliensi dari Waters & Sroufe, (1983) yaitu kompetensi sosial, ketrampilan pemecahan masalah, otonomi (mandiri) dan memiliki masa depan serta tujuan. Kuesioner disusun dengan skala 1 sampai 7, poin 1 menunjukkan perilaku anak yang paling tidak sesuai dengan karakteristik resiliensi sedangkan poin 7 menunjukkan perilaku anak sangat sesuai dengan karakteristik resiliensi. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan rumus *product moment* dari Pearson dengan bantuan software SPSS 26. Hasil uji validitas menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,754 sampai 0,878, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,966.

Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu merancang *project based learning* untuk meningkatkan resiliensi anak. Tahapan penyusunan *project based learning* untuk peningkatan resiliensi dapat dilihat pada gambar 1.

Pengambilan data dilakukan oleh tim peneliti dengan dibantu oleh 2 orang guru yang terlebih dahulu telah dilakukan penjelasan pelaksanaan oleh tim peneliti untuk mengisi kuesioner berdasarkan observasi perilaku anak. Langkah penelitian diawali dengan pengumpulan data awal untuk mengetahui tingkat resiliensi anak kemudian dilakukan *treatment* oleh tim peneliti. *Treatment* berupa kegiatan proyek yaitu anak-anak diminta melakukan suatu aktivitas yang menghasilkan suatu produk tertentu. Proyek disusun

mengacu pada karakteristik resiliensi dari Waters & Sroufe, (1983) yaitu kompetensi sosial, ketrampilan pemecahan masalah, otonomi (mandiri) dan memiliki masa depan serta tujuan. Proyek disusun dalam suasana bermain yang melibatkan aktivitas motorik dan afeksi siswa. *Treatment* dilaksanakan selama 3 hari dan satu sesi *treatment* dilaksanakan selama 60 menit. Setelah *treatment* selesai dilakukan, 1 minggu kemudian dilakukan pengukuran pertama dan 1 minggu berikutnya dilakukan pengukuran kedua untuk mengetahui dampak dari *treatment*. Analisis data menggunakan *repeated measured anova* dengan bantuan software SPSS 26 untuk mengetahui efektivitas *treatment*.



Gambar 1: Tahapan Pengembangan PBL untuk Resiliensi Anak

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis data, sebagai syarat dari uji *repeated measured anova* maka data harus diuji normalitas. Selain itu peneliti juga menguji homogenitas data meskipun uji ini bukan syarat mutlak dalam uji *repeated measured anova*. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* karena sample kurang dari 50, menghasilkan nilai Sig 0,065 > 0,05 maka dikatakan data normal. Dalam pengukuran ini uji homogenitas menggunakan *Mauchly's Test of Sphericity* diketahui nilai Sig sebesar 0,026 > 0,05, maka dikatakan data homogen.

Untuk mengetahui efektivitas *treatment* resiliensi dengan menggunakan *Project Based Learning*, maka salah satunya dapat dilihat dari nilai rata-rata atau mean dari setiap uji. Bila dilihat dari nilai rata-rata dari Uji 1 (*Pre Test*), Uji 2 (*Post Test 1*) dan Uji 3 (*Post Test 2*) maka terjadi peningkatan mean pada setiap pengujian. Mean untuk *Pre Test* sebesar 98,773; *Post Test 1* sebesar 105,864 dan *Post Test 2* sebesar 104,341 sehingga terlihat peningkatan nilai rata-rata tingkat resiliensi anak pada Uji 1 ke Uji 2, sedangkan dari Uji 2 ke Uji 3 terjadi sedikit penurunan. Perbedaan resiliensi antara Uji 1 dengan Uji 2 memiliki nilai Sig sebesar 0,005 < 0,05 maka dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan. Peningkatan mean resiliensi sebesar 7,091. Resiliensi antara Uji 1 dengan Uji 3 memiliki nilai Sig sebesar 0,035 > 0,05 dapat disimpulkan ada perbedaan yang tidak signifikan. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan antara Uji 1 dengan Uji 3, tetapi bila dilihat mean terjadi peningkatan mean sebesar 5,568 sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan resiliensi anak. Sedangkan Uji 2 dengan Uji 3 terjadi penurunan tingkat resiliensi anak sebesar 1,494 tetapi penurunan ini tidak signifikan karena nilai Sig sebesar 0,941 > 0,05. Bila dilihat dari nilai mean, maka dapat dikatakan *treatment* yang telah dilakukan memiliki efektivitas dalam meningkatkan resiliensi anak. Resiliensi anak berdasarkan analisis data diketahui masuk dalam kategori tinggi.

Selain melihat dari mean setiap pengukuran, dampak dari *treatment* resiliensi dengan menggunakan *Project Based Learning* juga dapat dilihat dari hasil uji *repeated measured anova*. Pengujian menggunakan *repeated measured anova* untuk mengetahui efektivitas *treatment* dapat dilihat pada nilai Sig dari *Sphericity Assumed* sebesar 0,001 < 0,05, maka pengukuran resiliensi dikatakan meningkat secara signifikan. Dengan demikian *treatment* berupa kegiatan berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan resiliensi anak dinyatakan berhasil meningkatkan resiliensi anak.

Sementara itu peningkatan resiliensi anak dapat dilihat dari empat karakteristik pembentuk resiliensi anak yaitu kompetensi sosial, ketrampilan pemecahan masalah, otonomi dan memiliki tujuan serta masa depan (Waters & Sroufe, 1983; Garmezy, 1993; Masten et al., 1990). Hasil analisis pada keempat karakteristik pembentuk resiliensi dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Analisis Karakteristik Resiliensi

Pengukuran	Kompetensi Sosial		Pemecahan Masalah		Otonomi		Tujuan dan Masa Depan	
	Mean	Sig	Mean	Sig	Mean	Sig	Mean	Sig
1	24,568	0,018	24,250	0,001	26,023	0,252	24,523	0,000
2	26,068	Tidak Signifikan	26,227	Signifikan	26,591	Tidak Signifikan	26,932	Signifikan
3	25,568		25,750		26,909		26,114	

Analisis data menggunakan *repeated measured anova* dengan *software SPSS 26*, dapat diketahui dari keempat karakteristik pembentuk resiliensi anak, hanya ada dua karakteristik yang mengalami peningkatan secara signifikan. Karakteristik resiliensi yang mengalami peningkatan secara signifikan yaitu karakteristik pemecahan masalah dan karakteristik tujuan dan masa depan. Karakteristik resiliensi yang peningkatannya tidak signifikan yaitu karakteristik kompetensi sosial dan karakteristik otonomi meskipun bila dilihat dari mean pengukuran satu sampai pengukuran tiga terjadi kenaikan mean. Dengan demikian keempat karakteristik resiliensi anak mengalami kenaikan sehingga *treatment* menggunakan pendekatan proyek efektif untuk meningkatkan resiliensi anak.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat dilihat bahwa *treatment* dapat meningkatkan resiliensi anak secara signifikan. *Treatment* yang dilakukan dengan menggunakan PJBL (*Project Based Learning*) yaitu anak diajak untuk membuat suatu proyek dengan menghasilkan produk seperti bangunan sederhana yaitu rumah, menara dan bentuk geometris. Selain itu anak juga diajak untuk melakukan kegiatan keseharian untuk melatih kemandirian seperti mencari sepatu kemudian memakai dan mengikat tali sepatu. Kegiatan lain yaitu penyiapan makan bersama bagi teman-teman dan membereskan perlengkapan makan. Semua kegiatan berbasis proyek tersebut dilakukan secara berkelompok sehingga terjalin komunikasi, integrasi dan kerja sama antar anak. Kegiatan tersebut sesuai dengan pendapat Ann S. Masten & Abigail H. Gewirtz, (2006) yang menyatakan bahwa anak perlu sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan kekuatan pada anak serta praktik kelas yang efektif. Pengembangan kompetensi anak dengan mendasarkan pada kekuatan anak dalam kegiatan di sekolah bersama teman-teman yang saling mendukung akan mengembangkan emosi positif pada anak dan memperluas pola pikir anak sehingga anak membangun sumber daya pribadi yang bertahan lama (Fredrickson, 2003).

Dalam kegiatan yang berbasis proyek tersebut anak dapat mengembangkan pengalaman optimisme yaitu pada saat anak dihadapkan pada permasalahan mencari sepatu, memakai sepatu dan mengikat tali sepatu dalam waktu yang terbatas yang pada akhirnya anak dapat saling membantu menyelesaikan permasalahan ini. Pengalaman ini dapat meningkatkan resiliensi seperti yang diungkapkan Seligman (dalam Houston, 2010) yang menyatakan bahwa dalam psikologi positif ditekankan peran optimisme dan pengalaman optimal akan mempengaruhi keadaan mental positif dalam diri anak (Dent & Cameron, 2003). Langkah-langkah dalam *treatment* peningkatan resiliensi anak ini juga sesuai dengan langkah pengembangan resiliensi dari Masten & Barnes, (2018) yaitu misi dengan tujuan positif, kriteria positif untuk menilai keberhasilan, memitigasi resiko, menyelaraskan berbagai aspek untuk menciptakan perubahan yang sinergis dan memaksimalkan pengaruh untuk perubahan dengan pengaturan waktu dan pentargetan yang strategis.

Analisis data juga menunjukkan bahwa perubahan tingkat resiliensi ternyata terjadi sedikit penurunan pada pengukuran kedua dengan waktu dua minggu setelah *treatment* meskipun penurunan tersebut tidak signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh *person* dan lingkungan secara resiprokal (Bandura, 1999). Dengan demikian penurunan tersebut sangat mungkin terjadi karena ada pengaruh dari lingkungan anak yang tidak mendukung resiliensi anak dan juga kepribadian anak tersebut. Benight & Bandura, (2004) juga menambahkan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi karena ada model yang dapat ditiru dalam konteks ini berarti harus ada model di sekitar anak yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Anak hidup dalam berbagai jenis lingkungan yang berbeda-beda seperti tingkat lingkungan, hubungan interpersonal, organisasi dan lingkungan sosial.

Dalam konteks peningkatan resiliensi anak, maka pembelajaran berbasis proyek dengan kegiatan bersama-sama teman merupakan cara anak untuk mendapatkan model resilien yang baik dari teman. Pada saat mendapatkan tugas proyek yang dikerjakan dengan teman-teman, anak merasa aman, berkomitmen pada kelompok dan menjadi bagian, mengembangkan pembelajaran mereka, mengatasi perasaan sulit, membantu orang lain, mengembangkan pemahaman diri, dan menumbuhkan rasa identitas. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang dapat meningkatkan resiliensi pada anak (Macpherson et al., 2016). Pada saat anak mengerjakan proyek, anak mendapatkan dukungan sosial dari teman dan guru karena anak berkomitmen pada kelompok dan membantu orang lain. Stewart & Sun, (2004) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh secara langsung terhadap resiliensi anak.

Dukungan sosial pada anak terdiri dari dukungan dari keluarga dan komunitasnya. Komunitas anak yaitu lingkungan sosial yang dekat dengan anak. Bila anak di sekolah, maka komunitas anak adalah teman sekolah dan guru. Anak yang memiliki hubungan positif dengan komunitas dan keluarga akan berkembang tingkat resiliensinya (Dolan, 2008). McDonald et al., (2019) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan resiliensi anak selain harus ada dukungan dari orangtua, juga harus ada dukungan dari lingkungan anak seperti tetangga, teman bermain dan juga komunitas di sekolah. Sinergitas semua dukungan sosial tersebut anak meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri dan pengalaman dihargai oleh orang lain. Anak sejak dini harus dikenalkan lingkungan sosialnya dalam bentuk kegiatan bersama dengan orang lain termasuk teman sekolah yang menyenangkan seperti kegiatan mengerjakan suatu proyek tertentu.

Simpulan

Treatment peningkatan resiliensi menggunakan *Project Based Learning* pada anak yang telah dilakukan terbukti dapat meningkatkan resiliensi anak secara signifikan. Dengan demikian program peningkatan resiliensi tersebut efektif untuk meningkatkan resiliensi anak. Karakteristik resiliensi yang mengalami peningkatan secara signifikan dari keempat karakteristik hanya ada dua yaitu karakteristik pemecahan masalah dan karakteristik tujuan dan masa depan. Program tersebut perlu dilakukan secara periodik pada anak dengan mempertimbangkan variasi tugas yang menyenangkan pada anak. Perlu juga penelitian lanjut untuk mengetahui secara tepat waktu pemberian *treatment* agar memiliki dampak yang efektif dan perilaku resiliensi dapat menjadi perilaku yang menetap.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan pendanaan riset ini dan para guru TK Harapan Bunda Semarang yang telah membantu pelaksanaan *treatment*.

Daftar Pustaka

- Akhmada, M. F., & Uyun, I. N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membangun Resiliensi Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karakter Dalam Menghadapi Erarevolusi Industri 4.0*, September, 243–248. <http://proceeding.semnaslp3m.unesa.ac.id/index.php/Artikel/article/view/55/61>
- Amalina, A. (2020). Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.592>
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Ann S. Masten, & Abigail H. Gewirtz. (2006). Resilience in Development: The Importance of Early Childhood. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1–6. <http://www.child-encyclopedia.com/pages/PDF/Masten-GewirtzANGxp.pdf>
- Asih, S., & Mawardi, I. (2021). Inovasi Guru Dalam Pengembangan Karakter Resiliensi Anak Usia Dini Di Masa Belajar Dari Rumah (BDR). *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian (Snhrp) Ke 3 Tahun 2021*, 232–241. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/197>
- Bandura, A. (1999). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Asian Journal of Social Psychology*, 2(1), 21–41. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00024>
- Benight, C. C., & Bandura, A. (2004). Social cognitive theory of posttraumatic recovery: The role of perceived self-efficacy. *Behaviour Research and Therapy*, 42(10), 1129–1148. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2003.08.008>
- Dent, R. J., & Cameron, R. J. S. (2003). Developing resilience in children who are in public care: The educational psychology perspective. *Educational Psychology in Practice*, 19(1), 3–19. <https://doi.org/10.1080/0266736032000061170>
- Dolan, P. (2008). Prospective possibilities for building resilience in children, their families and communities. *Child Care in Practice*, 14(1), 83–91. <https://doi.org/10.1080/13575270701733765>
- Elyana, L. (2020). Manajemen Parenting Class Melalui Media E-Learning. *Sentra Cendekia*, 1(1), 29–35. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jsc/article/view/1191>
- Follari, L. (2015). *Foundations and Best Practices in Early Childhood Education: History, Theories, Approaches to Learning* (Third). Pearson Education Limited.
- Fredrickson, B. L. (2003). The value of positive emotions: The emerging science of positive psychology is coming to understand why it's good to feel good. *American Scientist*, 91(4), 330. <https://www.jstor.org/stable/27858244>
- Garnezy, N. (1993). Children in Poverty: Resilience Despite Risk. *Psychiatry*, 56(1), 127–136. <https://doi.org/10.1080/00332747.1993.11024627>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Holmes, E. A., Mathews, A., Dalgleish, T., & Mackintosh, B. (2006). Positive Interpretation Training: Effects of Mental Imagery Versus Verbal Training on Positive Mood. *Behavior Therapy*, 37(3), 237–247. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2006.02.002>
- Houston, S. (2010). Building resilience in a children's home: results from an action research project. *Child & Family Social Work*, 15(3), 357–368. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2010.00684.x>
- Isrofah, I., Sitisaharia, S., & Hamida, H. (2022). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1748–1756. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.626>
- Khairunisa, T., Dhenti, S., Pratiwi, I., Mustikasari, N., R, R. H., & Putra, A. K. (2021). Analisis

- resiliensi pembelajaran daring berbasis problem based learning di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(6), 773-779. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p773-779>
- Larimore, R. A. (2020). Preschool Science Education: A Vision for the Future. *Early Childhood Education Journal*, 48(6), 703-714. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01033-9>
- Macpherson, H., Hart, A., & Heaver, B. (2016). Building resilience through group visual arts activities: Findings from a scoping study with young people who experience mental health complexities and/or learning difficulties. *Journal of Social Work*, 16(5), 541-560. <https://doi.org/10.1177/1468017315581772>
- Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in children: Developmental perspectives. *Children*, 5(7), 1-16. <https://doi.org/10.3390/children5070098>
- Masten, A. S., Best, K. M., & Garmezy, N. (1990). Resilience and development contributions. *Development and Psychopathology*, 2(4), 425-444.
- McDonald, M., McCormack, D., Avdagic, E., Hayes, L., Phan, T., & Dakin, P. (2019). Understanding resilience: Similarities and differences in the perceptions of children, parents and practitioners. *Children and Youth Services Review*, 99(January), 270-278. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.01.016>
- Muahor, M. (2021). Peningkatan Pngetahuan Orang Tua Melalui Program smart Parenting dengan Pendekatan Hypnparenting Tentang Kemandirian Belajar, Gaya Belajar dan Resiliensi Matematis Siswa di Era Digital. *GEOMATH*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.55171/geomath.v2i1.776>
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26-33. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Ogelman, H. G., & Erol, A. (2015). Examination of the Predicting Effect of the Resiliency Levels of Parents on the Resiliency Levels of Preschool Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 461-466. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.203>
- Patilima, H. (2013). Peran Pendidik Pos Paud Dalam Membangun Resiliensi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 173-194. http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=4829
- Shaifudin, A., & Naimah, K. (2021). Resiliensi: Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh. *El Wahdah*, 2, 14-39. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/elwahdah/article/view/4440>
- Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2012). The science of resilience: Implications for the prevention and treatment of depression. *Science*, 338(6103), 79-82. <https://doi.org/10.1126/science.1222942>
- Stewart, D., & Sun, J. (2004). How can we build resilience in primary school aged children? The importance of social support from adults and peers in family, school and community settings. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 16(SUPPL.), 37-41. <https://doi.org/10.1177/101053950401600s10>
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245-258. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Waters, E., & Sroufe, A. L. (1983). Social competence as a problem-solving skill. *Developmental Review*, 3, 79-97. <https://link.springer.com/article/10.1007/BF01173026>
- World Health Statistic. (2020). *Monitoring Health for The SDGs*. World Health Organization.
- Yuhanita, N. N., & Indiaty, I. (2021). Tingkat Resiliensi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah dari Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5336-5341. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1583>